

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gangguan identitas gender adalah suatu gangguan yang membuat penderitanya merasa bahwa identitas gendernya (sebagai laki-laki atau perempuan) tidak sesuai dengan anatomi biologisnya. Seseorang yang seperti ini merasa terperangkap dalam tubuh yang salah dan ingin sekali hidup sebagai lawan jenis kelaminnya. Untuk itu mereka berperan sebagai lawan jenis, menyukai pakaian dan aktivitas lawan jenis. Biasanya orang dengan gangguan identitas gender disebut sebagai transeksual atau transgender.

Tanda-tanda seseorang yang mengalami gangguan identitas gender sudah dapat terlihat sejak kecil, seperti pemilihan pakaian lawan jenis, permainan dan teman-teman dengan lawan jenis, dan berperan sebagai lawan jenis dalam bermain. Sebagian besar orang dengan gangguan identitas gender memiliki orientasi homoseksual (namun ada juga yang heteroseksual). Orientasi seksual berkembang setelah adanya proses pembentukan identitas gender.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa semua subjek (AR, SN, dan CP) memiliki orientasi seksual sejenis (lesbian). Perkembangan orientasi seksual dimulai sejak masa kanak-kanak. Para subjek merasa terperangkap dalam tubuh wanita akan tetapi jiwanya laki-laki, mereka ingin hidup sebagai seorang laki-laki. Meskipun AR, SN, dan CP

ingin sekali hidup sebagai seorang laki-laki tetapi mereka tidak berkeinginan melakukan operasi kelamin.

1. Subjek I Inisial AR

AR menunjukkan sifat-sifat maskulin sejak masa taman kanak-kanak (TK). Pada masa itu AR selalu memilih pakaian laki-laki, ia tidak pernah mengenakan pakaian perempuan. Meskipun ibunya ingin mengenakan baju perempuan tapi AR selalu menolak. AR juga lebih menyukai permainan tradisional anak laki-laki, seperti mobil-mobilan, layang-layang, kelereng, dan sebagainya. Begitu pula dengan teman bermainnya, AR selalu berteman dengan laki-laki. Semua teman-temannya kebanyakan laki-laki.

Homoseksualnya sudah ada sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Pertama kali ia tertarik dengan seorang gadis pada waktu kelas 5 SD. Saat itu gadis yang ia sukai adalah teman satu kelasnya. Kemudian saat dewasa AR menikahi seorang janda yang umurnya jauh lebih tua darinya.

2. Subjek II Inisial SN

Secara fisik, SN adalah perempuan normal. Akan tetapi ia merasa jiwanya tidak sesuai dengan tubuhnya. Sejak kecil, yakni sekitar 4 tahun, SN telah menunjukkan sifat-sifat maskulin, seperti lebih suka bermain dengan anak laki-laki, lebih suka permainan anak laki-laki, selalu memakai pakaian lawan jenis, dan pada waktu remaja ia sering membayangkan menjadi lawan jenisnya. Saat masih kecil SN

belum menyadari perilakunya itu. Ia bertingkah seperti anak laki-laki karena ingin seperti kakak laki-lakinya. Sejak SN kuliah di Surabaya, ia mulai menggunakan korset untuk menutupi dadanya, berpenampilan maskulin dan memakai atribut atau aksesoris pria.

Ketetapan identitas gender yang ada pada diri SN mempengaruhi orientasi seksualnya. SN mulai tertarik dengan sesama jenis sejak usia 4 tahun, namun ia baru pacaran saat SD. Pada saat remaja SN sering ganti-ganti pacar. Hingga pada saat ini juga SN masih tertarik dengan sesama jenis. Selama hidupnya SN tidak pernah pacaran atau hanya sekedar tertarik dengan laki-laki.

3. Subjek III Inisial CP

CP menunjukkan sifat maskulin sejak masa kanak-kanak. Beberapa sifat-sifat itu ditunjukkan dalam perilaku pemilihan pakaian, aktivitas, dan kelompok bermain. Semua perilaku itu adalah stereotip dari lawan jenis (pria). Ketika CP tumbuh dewasa dan mulai tertarik dengan sesama jenis, ia mulai membayangkan dirinya sebagai seorang lelaki. Dan pada saat itu pula CP tidak suka diperlakukan seperti anak perempuan.

Ketertarikan terhadap sesama jenis sudah ada sejak ia TK, saat itu ia tertarik dengan kecantikan gurunya. Pada waktu remaja dan hingga CP belum pernah kencan dengan pria, ia sama sekali tidak tertarik dengan pria karena merasa dirinya sendiri adalah seorang pria.

Semua subjek baik AR, SN , dan CP tidak memiliki sejarah pelecehan seksual atau pola asuh lintas gender. Sejak kecil, tanpa dipengaruhi orang lain, mereka lebih suka melakukan hal-hal yang berbau maskulin. Namun yang mengecewakan adalah kedua orangtua ketiga subjek tidak memberikan penanganan secara serius ketika mengetahui anak-anak mereka berlaku maskulin. Para subjek mengaku bahwa orangtuanya menganggap mereka sebagai anak yang tomboi, jadi orangtua tidak menyadari tentang apa yang terjadi pada anak-anak mereka.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan suatu perubahan terhadap para subjek, khususnya bagi SN dan CP bahwa menjadi transgender bukanlah sesuatu yang statis. Mungkin memang sulit untuk merubah pikiran dan pola hidup sebagaimana menjadi wanita feminin dan heteroseksual. Tapi jika SN dan CP benar-benar mau berusaha untuk “sembuh” pasti Tuhan akan memberikan jalan.

Pertama-tama yang harus mereka berdua lakukan adalah mencari dukungan dari keluarga, teman-teman, dan lingkungan. Mungkin dengan menjalani terapi modifikasi perilaku dan pendekatan spiritual dapat membantu mereka untuk “sembuh”.

Berbeda dengan AR, ia sendiri mengatakan sudah tidak ada lagi harapan untuk menjadi wanita normal. Selama 42 tahun AR menjalani hidup sebagai transgender. Jadi kemungkinan untuk bisa “sembuh”

sangat kecil. Semoga dengan adanya penelitian ini AR dapat menjadi pribadi yang lebih baik, dapat mengambil hikmah dari pengalaman hidup dan melakukan hal-hal positif baik kepada dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

2. Bagi Lapas Wanita Klas IIA Malang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para subjek mengalami gangguan identitas gender (memposisikan dirinya sebagai laki-laki) dan kelainan seksual (lesbian) sudah ada sebelum mereka di penjara. Hal itu terjadi pada mereka sejak masa kanak-kanak. Subjek sendiri sebenarnya tidak mau hidup sebagai transgender, tapi kelainan itu sudah ada dalam diri mereka sejak kecil tanpa ada pengalaman traumatik.

Selama 20 tahun lebih para subjek hidup seperti lawan jenis. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan “sembuh”. Seperti dalam sebuah hadits yang mengatakan bahwa “semua penyakit ada obatnya”. Jadi masih ada kemungkinan bagi subjek untuk sembuh. Berarti harus disediakan tempat atau lingkungan yang “sehat” untuk membuat mereka “sembuh”.

Para subjek sangat membutuhkan lingkungan yang dapat mendukung mereka untuk meminimalisir perilaku seksual sejenis dan perilaku maskulin. Bila mereka berada ditengah-tengah orang yang “sehat”, mampu memberikan motivasi, terlebih lagi bersedia membimbing mereka maka kemungkinan besar para subjek dapat “sembuh” menjadi pribadi yang lebih baik.

Sepertinya akan lebih efektif jika mereka yang “sakit” ditempatkan bersama orang-orang yang “sehat” yang mampu memberikan dukungan positif daripada jika yang “sakit” ditempatkan bersama orang-orang yang sama-sama “sakit”.

Jadi orang-orang dengan ciri gangguan identitas gender (*hunter*) yang berperilaku maskulin dan lesbian tidak harus ditempatkan dalam kamar yang penghuninya sama dengan mereka (sama-sama *hunter*). Jika mereka berada ditengah-tengah orang-orang yang sama-sama “sakit” maka mereka akan sulit untuk “disembuhkan” dan mungkin akan lebih parah. Akan lebih baik jika mereka berada didalam kamar yang penghuninya “sehat” dan mampu memberikan dukungan.

Pendekatan spiritual, seperti sering memberikan ceramah agama yang bertema diharamkannya perilaku lesbian, dosa bagi seorang lesbian dapat menjadi perenungan para subjek untuk tidak melakukannya. Para subjek seperti itu perlu diberikan kesadaran untuk memikirkan keluarga, masa depannya, pandangan lingkungan tentang dirinya, dan resiko kesehatan kerana penyimpangan seksual. Jika mereka memikirkan keluarga, masa depan, dan lingkungan, tentunya mereka tidak mau hidup sebagai transgender seumur hidup.

Pemberian hukuman positif bagi perilaku lesbian mungkin dapat mengurangi intensitas perilaku seksual. Buktinya para subjek mulai dapat mengendalikan perilaku seksual mereka karena takut dihukum. Akan tetapi akan lebih baik kalau bukan saja *hunter* yang diberikan hukuman

positif tetapi juga *lines*. Bagaimanapun juga perilaku seksual melibatkan dua orang yang keduanya sama-sama sadar melakukan perilaku tersebut.

3. Bagi Disiplin Psikologi dan Fakultas Psikologi

Untuk disiplin psikologi sendiri dan teman-teman dari fakultas psikologi, kini saatnya melakukan tindakan realistis dengan membantu para orang-orang yang mengalami abnormalitas, khususnya bagi orang-orang dengan gangguan identitas gender dan lesbian membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Terlebih lagi dengan memberikan terapi yang dapat “menyembuhkan” atau mengurangi kecemasan mereka sebagai seorang transgender. Para orang-orang dengan gangguan identitas gender benar-benar mengalami kegelisahan terhadap identitas dirinya, sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan dan terapi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebenarnya penelitian ini belum sempurna sebagai penelitian psikologi kualitatif. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang gangguan identitas gender. Data yang peneliti dapat sebenarnya juga masih belum lengkap karena peneliti hanya dapat menggali data dari subjek dan teman-temannya yang di penjara. Inilah keterbatasan peneliti karena tidak bisa menggali data dari orangtua, keluarga dan kerabat, teman-temannya di luar, dan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek tidak bersedia jika peneliti mewawancarai orangtua, keluarganya, dan bahkan petugas Lapas sendiri.

Mungkin jika ada peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini maka akan lebih baik jika penggalan data lebih diperbanyak dengan melibatkan orangtua terkait pola asuh, keluarga, dan teman-teman maupun lingkungan sekitarnya. Mengapa demikian, karena gangguan identitas gender merupakan sebuah gangguan yang harusnya ditelusuri lebih mendalam sejak subjek kanak-kanak, dan informan yang paling utama adalah subjek sendiri dan orangtua. Akan tetapi akan jauh lebih baik dilakukan diluar Lapas yang subjek dan kerabat-kerabatnya masih bisa dijangkau dan bersedia memberikan keterangan.

Jikalau ada peneliti lain yang tertarik dengan tema perubahan identitas gender, maka peneliti menyarankan untuk meneliti tentang proses perubahan identitas gender dari wanita “normal” menjadi “*hunter*” atau “*bucih*” (wanita lesbian yang memposisikan dirinya menjadi laki-laki). Di Lapas banyak terjadi krisis identitas gender, yakni perubahan sikap dari feminim ke maskulin dan perubahan orientasi seksual dari heteroseksual menjadi lesbian.

Saya menyarankan kepada peneliti selanjutnya supaya tidak hanya melakukan penggalan data dari subjek tetapi juga memberikan solusi kepada subjek dengan melakukan tindakan realistis seperti pemberian terapi psikologi. Hal itu sangat penting dilakukan untuk membantu subjek menjadi pribadi yang lebih baik, terutama bagi subjek yang mengalami gangguan dan ingin “sembuh” menjadi manusia “normal” atau paling tidak membantu subjek mengurangi kecemasannya.

Satu hal lagi yang perlu dipahami bahwa setiap subjek memiliki latar belakang hidup yang berbeda-beda, jadi jika ingin memberikan penanganan maka harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing subjek. Oleh karena itu memahami latar belakang dan pengalaman hidup tiap subjek merupakan hal yang paling utama.

